

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan *Student Wellbeing*

Feybi Indriani M. Husain¹, Arifin², Zulystiawati³.

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: febyihusain@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing*, dan (2) implementasi program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Analisis data menggunakan alur (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di bidang akademik adalah dengan tercapainya target kurikulum yaitu peningkatan kompetensi yang dimiliki siswa di bidang akademik dan meningkatkan prestasi siswa melalui kegiatan di bidang non akademik seperti olimpiade sains dan FLS2N, serta program pembinaan karakter serta kearifan lokal; dan (2) Implementasi program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* dengan memberikan bimbingan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dalam pengelolaan pembelajaran, sehingga menghasilkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Implementasi Program, Student Wellbeing

ABSTRACT

This research aimed to describe (1) the principal's program in creating student wellbeing and (2) the implementation of the principal's program in creating student wellbeing. This research employed a descriptive qualitative approach, and the data were collected through interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings were (1) the school principal's program in creating student wellbeing in the academic field was achieved by achieving curriculum targets by increasing the student's competence in the academic field. Also, it was performed by increasing student achievement through activities in the non-academic field such as Science Olympiads and FLS2N, character-building programs, and local wisdom; and (2) implementation of the principal's program in creating student wellbeing was by guiding to increase teacher professionalism in learning management to produce student-centered learning.

Keyword: Principal Leadership, Program Implementation, Student Wellbeing

© 2020 Feybi Indriani M. Husain, Arifn, Zulystiawati
Under The License CC-BY SA 4.0

Sejarah Artikel:

Diterima : Desember 2022
Disetujui : Maret 2023
Dipublikasi : Juni 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana pentingnya peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan merupakan salah satu kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Duryat (2016) kepemimpinan pendidikan adalah sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar tercapai secara efektif dan efisien. Kepemimpinan kepala sekolah adalah upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan produktif. Oleh karena itu kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman. Kepala sekolah juga harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator dan Motivator (EMASLIM) (Mulyasa, 2013).

Lembaga pendidikan, butuh pemimpin yang mampu menciptakan strategi-strategi yang dapat mengatasi berbagai masalah yang kiranya terjadi di sekolah. Menurut Siagian (dalam Novianty, 2016) menyatakan beberapa fungsi yang harus diperankan oleh seorang pemimpin yang tidak hanya berfungsi sebagai perancang kriteria kinerja bawahan, tetapi juga berfungsi sebagai: (a) penentu arah; (b) wakil dan juru bicara organisasi; (c) komunikator, (d) mediator, (e) integrator. Sekolah adalah tempat para peserta didik untuk menuntut ilmu secara formal yang didalamnya terdapat para pengajar dan peserta didik. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) dan perasaan sejahtera (*well-being*) tersebut dapat mempengaruhi hampir seluruh aspek optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010). Sedangkan menurut Carr (2011) *well-being* adalah suatu hal yang diharapkan dapat dirasakan oleh individu memiliki makna yang sama seperti keadaan senang yang dialami seseorang, emosi positif, kebermaknaan hidup, ataupun kepuasan hidup.

Hascher (2007) menjelaskan bahwa *student wellbeing* di sekolah adalah pengalaman kognitif-emosional yang ditandai oleh dominasi perasaan dan kognisi positif terhadap sekolah, orang di sekolah dan konteks sekolah dibandingkan dengan perasaan negatif dan kognisi terhadap kehidupan sekolah. Sedangkan menurut Noble et al. (2008) *student*

wellbeing dilihat dari sikap dan suasana hati yang positif, mampu beradaptasi dan mengatasi masalah yang dapat menimbulkan tekanan hidup, serta kepuasan terhadap diri, maupun dalam berhubungan dengan orang lain serta dapat memenuhi harapan-harapan positif sekolah. Menurut (Estika & Azwar, 2014), siswa yang memiliki *well-being* tinggi lebih mampu mengikuti proses belajar mengajar yang lebih efektif serta terlibat dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan. Sebaliknya, siswa dengan *well-being* rendah cenderung membentuk evaluasi diri terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidupnya serta rentan mengalami masalah sosial yang serius.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *student wellbeing* adalah keluarga, teman-teman, sekolah, diri sendiri (*self*) dan juga lingkungan (Heubner & Suldo, 2003). Sedangkan menurut Baker faktor lain yang mempengaruhi *wellbeing* yaitu faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri antara lain pengaruh dari faktor demografis seperti jenis kelamin, ras, kesehatan mental dan status sosial ekonomi. Faktor dari lingkungan yang mempengaruhi munculnya kesejahteraan siswa seperti iklim sekolah, ruang kelas, organisasi sekolah, dan konteks teman sebaya. Sedangkan faktor kesehatan mental yang pada kesejahteraan siswa antara lain *self esteem*, *self efficacy*, depresi, dan stress.

Salah satu upaya mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia yang cerdas dan berahlak mulia, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan yang mampu membuat siswa memiliki kreatifitas yang tinggi sehingga memiliki pengetahuan yang memadai. Untuk menghasilkan peserta didik dengan kreatifitas dan pengembangan diri sesuai dengan konsep kurikulum haruslah didukung dengan SDM sekolah yang baik. Lingkungan yang kondusif dapat membantu proses adaptasi siswa terhadap proses belajar peserta didik dengan baik.

Beberapa faktor yang dapat ditemui dalam proses mewujudkan *student wellbeing* di antaranya sebagai berikut. **Faktor pertama, program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing*.** Orientasi kepala sekolah sebagai pemimpin sangatlah cocok dengan misi dari pada sekolah sebagai organisasi terbuka dan *Agent of Change*, yang mana kepala sekolah dituntut inovatif, aspiratif dan tanggap terhadap *student wellbeing*. Kesempatan ini lebih didukung dengan adanya otonomi pendidikan dengan program kepala sekolah mewujudkan *student wellbeing*.

Student wellbeing didefinisikan sebagai positif, keadaan emosional yang merupakan hasil dari keselarasan antara jumlah tertentu dan kebutuhan harapan pribadi menuju sekolah. Di sisi lain beberapa komponen dapat dibedakan. Pertama, konotasi positif diletakkan pada

keadaan emosi positif dan bukan pada kekurangan, ketidakhadiran, penyakit atau stres. Visi di balik definisi ini adalah satu keterlibatan dinamis dan perubahan positif dan sesuai dengan gerakan menuju psikologi positif. Kedua, keselarasan antara konteks dan pribadi mengacu pada usaha ke model fit orang lingkungan. Siswa harus mampu menyesuaikan kebutuhan dan harapan mereka sendiri dengan konteks tertentu factor dan tuntutan sekolah (Engels et al., 2004). Oleh karena itu program kepala sekolah ini adalah hal yang penting syarat bagi siswa untuk merasa baik di sekolah.

Faktor kedua, implementasi program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing*. Implementasi program kepala sekolah memberikan dampak positif, antara lain: (1) peningkatan manajemen sekolah yang lebih transparan, partisipatif, demokratis dan akuntabel; (2) peningkatan mutu pendidikan; (3) menurunnya tingkat putus sekolah; (4) peningkatan implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan strategi Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM); dan (5) peningkatan peran serta masyarakat terhadap pendidikan di sekolah. Melalui penerapan ini, maka sekolah dalam penentuan dan pengambilan kebijakan lebih melibatkan seluruh pelanggan sekolah, artinya secara internal pengambilan kebijakan melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Secara eksternal, pelibatan komite sekolah dan orangtua siswa merupakan hal yang perlu dilakukan dalam penentuan kebijakan sekolah, sehingga pengambilan kebijakan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai (1) program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* dan (2) implementasi program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo.

Pada penelitian ini peneliti sebagai pengumpul data dan instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data dilapangan. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan antara lain (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Selanjutnya pengecekan keabsahan data terdiri atas peningkatan ketekunan, dan triangulasi (sumber dan metode). Dan terakhir tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu (1) tahap pralapangan, (2) tahap kegiatan lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo, maka paparan penelitian terdiri dari dua fokus, yaitu (1) program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing*, dan (2) implementasi kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing*.

Program Kepala Sekolah dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo

Program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo ditinjau dari pelaksanaan program akademik dan non akademik. Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling tergantung dan saling terkait, untuk mencapai sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran yang saling tergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan (Muhaimin & Prabowo, 2009).

Program kepala sekolah tentang akademik pada masa sekarang ini merupakan program yang berorientasi kepada siswa. Penyelenggaraan kegiatan sekolah secara menyeluruh harus paradigma baru dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam dirinya. Terkait paradigma baru dalam dunia pendidikan, semua program yang dijalankan oleh pimpinan sekolah harus sesuai dengan kurikulum yang ada di satuan pendidikan tersebut. Pelaksanaan program akademik dalam mewujudkan program *wellbeing* harus berorientasi pada kebutuhan siswa sesuai dengan program merdeka belajar, peningkatan kompetensi profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dan harus memiliki program atau terobosan baru dalam proses belajar mengajar.

Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo program *wellbeing* mulai diterapkan pada awal tahun 2020 dan berhasil dengan baik. Program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* melalui kegiatan non-akademik berhubungan dengan kegiatan peningkatan prestasi dari siswa yang lebih luas lagi. Kegiatan non-akademik di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo diantaranya olimpiade sains (matematika, IPA dan IPS) serta festival lomba seni siswa nasional (FLS2N) yang terdiri dari bidang vokalia, gitar solo, tari, desain poster, dan sebagainya. Prestasi non-akademik diharapkan bukan hanya bisa bersaing di tingkat sekolah

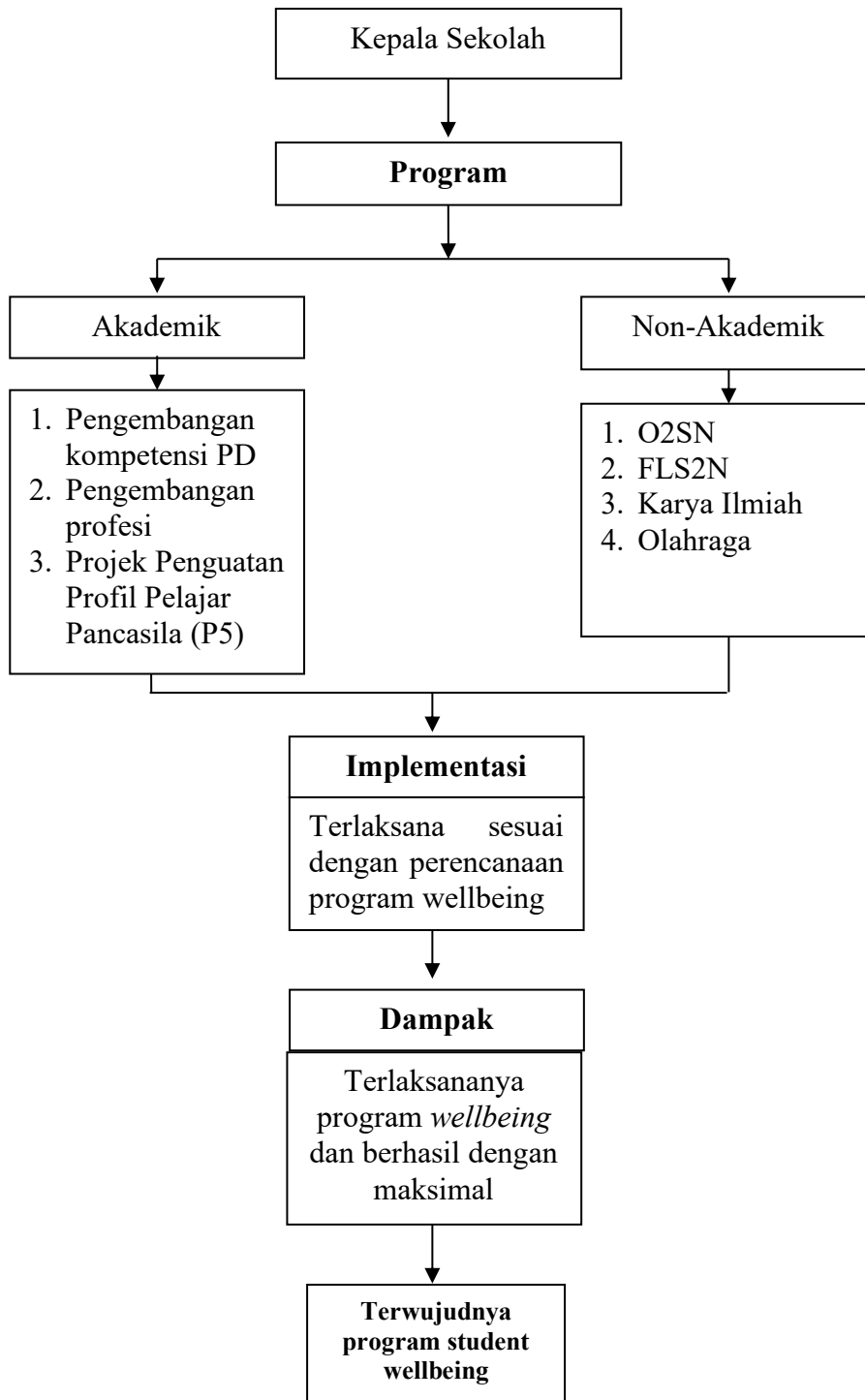
tetapi bisa bersaing di tingkat kabupaten, provinsi bahkan tingkat nasional maupun internasional.

Implementasi Program Kepala Sekolah dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo

Implementasi program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo sangatlah penting, mengingat semua kegiatan yang membangun *student wellbeing* tentunya harus didahului dengan perencanaan yang baik. Untuk mengimplementasikan *student wellbeing*, kepala sekolah menyusun beberapa strategi atau kiat-kiat agar program yang telah dicetuskan untuk satu tahun kedepan bisa berjalan dengan baik. Penyusunan strategi selalu mengacu pada pencapaian tujuan satuan pendidikan SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Strategi implementasi program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo adalah dengan melibatkan semua pihak baik guru, tendik dan orang tua siswa. Keterlibatan pihak-pihak terkait diharapkan dapat menjamin keberlangsungan program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing*. Dengan adanya program *student wellbeing* siswa menjadi termotivasi mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Sekolah menjalankan program *student wellbeing* baik kegiatan akademik maupun non-akademik yang menjadi sarana untuk mewujudkan potensi yang dimiliki siswa. Kepala sekolah yang baik selalu mendorong diri dan stafnya mencari dan menerapkan strategi baru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Implementasi program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* dikatakan berhasil dengan baik. Strategi yang diterapkan dengan cara meningkatkan kemampuan guru, melibatkan seluruh warga sekolah dalam penyusunan program sekolah sehingga dapat mengakomodir sesuai harapan dan tujuan kurikulum. Dampaknya sangat memberikan efek positif sehingga program yang dijalankan harus berkesinambungan guna mewujudkan *student wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo.

Diagram Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Student Wellbeing di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo



PEMBAHASAN

Program Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan *Student Wellbeing*

Program kepala sekolah merupakan program yang disusun oleh kepala sekolah dan stakeholder yang terlibat di dalamnya. Program kepemimpinan kepala sekolah biasanya hanya berlaku dalam kurun waktu satu tahun pelajaran, kemudian diadakan evaluasi diakhir tahun pelajaran melalui rapat dewan guru. Program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* terdiri dari program akademik dan program non-akademik. **Pertama, program akademik.** Berdasarkan hasil penelitian, menemukan bahwa kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menyukseskan program sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing*. Menurut Frailon (dalam Junita, 2021), *student wellbeing* didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang siswa memiliki peranan yang afektif dalam komunitas sekolahnya. *Wellbeing* dikenal juga dengan konsep holistik multi-dimensi. Hal ini mewakili keadaan sosio-emosional yang seimbang kognitif, dan fisik kesejahteraan. Artinya siswa memiliki merasakan positif tentang bagaimana siswa merasakan, berpikir dan bertindak yang dapat meningkatkan kemampuan untuk menikmati hidup dan mencapai potensi penuh di sekolah dan komunitas yang lebih luas.

Program kepala sekolah adalah program-program yang disusun oleh kepala sekolah dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan hasil penelitian program kepala sekolah di SMP Negeri 12 dalam mewujudkan *student wellbeing* melalui program akademik dan non akademik. Program akademik bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berpusat pada siswa atau *student centered*. Pembelajaran paradigma baru memberikan ruang kepada siswa ketika dalam kelas untuk berdiskusi kecil bukan hanya sebagai pendengar. Kepala memaksimalkan potensi yang dimiliki guru melalui berbagai kegiatan seperti MGMP dan pelatihan-pelatihan terkait pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Pengembangan profesi bagi guru melalui MGMP atau IHT diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan guru terhadap pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran yang diterapkan selama ini.

Indikator yang diperoleh dari adanya program kepala sekolah dibidang akademik adalah peningkatan nilai akademik yang dibuktikan dengan nilai rapor setiap semester yang selalu meningkat. Prestasi akademik diperoleh melalui serangkaian evaluasi pembelajaran maupun berbagai ulangan, ujian yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai suatu materi pelajaran tertentu. Faktor yang dapat

mempengaruhi prestasi akademik, dibedakan menjadi faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa, seperti taraf inteligensi, kesejahteraan (*well-being*), perasaan-sikap-minat, motivasi belajar dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (*school climate*) (Cahyono et al., 2021).

Kedua, program non-akademik. Siswa memiliki peran penting dalam eksistensi suatu lembaga pendidikan. Karena siswa adalah salah satu objek utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa juga merupakan salah satu sumber daya manusia dalam suatu lembaga pendidikan yang perlu dikembangkan bukan hanya di bidang akademiknya saja, akan tetapi dibidang non akademiknya (minat dan bakat) juga perlu dilakukan peningkatan. Nilai-nilai dan norma-norma yang diusahakan tertanam kepada siswa, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk terus dikembangkan di kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan. Demikian peserta didik akan menjadi lebih baik dalam berprestasi khususnya di bidang non akademik dan bisa mengembangkan bakatnya sampai tercapai cita-citanya (Nadia, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* melalui kegiatan non-akademik berhubungan dengan kegiatan peningkatan prestasi dari siswa yang lebih luas lagi. Siswa di dorong untuk berprestasi melalui kegiatan akademik seperti olimpiade dan FLS2N. Prestasi siswa mengikuti olimpiade dan FLS2N diharapkan bisa memberikan dampak positif dalam perkembangan emosi siswa karena memperoleh prestasi, sehingga para siswa akan merasa senang karena mendapatkan prestasi.

Menurut Affandy (2019), kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebajikan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan karifan hidup. Di Indonesia, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya.

Implementasi Program Kepala Sekolah dalam Mewujudkan *Student Wellbeing*

Implementasi pelaksanaan program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* sudah diterapkan dengan baik. Implementasi program tersebut bisa berjalan dengan baik dan tepat sasaran harus memiliki strategi dalam menjalankan program. Begitu pula dengan penerapan program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di SMP

Negeri 12 Kota Gorontalo. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan program yang dijalankan maka pimpinan dalam hal ini kepala sekolah melakukan evaluasi dan mentoring terhadap program yang telah direncanakan. Dari kegiatan *supervise* yang dilakukan terdapat kekurangan maka diadakan perbaikan dengan semestinya. Dalam rangka mengembangkan program yang ada kepala sekolah mengadakan perbaikan secara menyeluruh dengan memberikan bimbingan teknis atau workshop demi tercapainya tujuan *student wellbeing*.

Meskipun dalam menjalankan tidak selamanya berjalan dengan baik. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo kendala yang dialami dalam mewujudkan *student wellbeing* adalah terjadinya pergeseran paradigma baru dalam proses belajar mengajar. Program sekolah penggerak yang digagas oleh Kemendikbud dan SMP Negeri 12 Kota Gorontalo merupakan sekolah pelaksana, hal inilah yang membuat tenaga pendidik kebingungan dalam memahami program yang cocok tentang konsep *student wellbeing*.

Meskipun terdapat beberapa kendala seperti yang terjadi diatas, pelaksanaan program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* bisa memberikan dampak yang positif dan berjalan dengan baik. Hal ini karena adanya fungsi pengawasan yang dijalankan oleh kepala sekolah. Menurut Sashin (dalam Ribuwati, 2019), fungsi dari kepengawasan yang utama adalah untuk memastikan bahwa apa yang sudah direncanakan, tujuan, atau kebijaksanaan yang telah ditetapkan dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya fungsi pengawasan ini, kepala sekolah lebih mudah mengontrol program yang telah dijalankan.

Secara umum kepala sekolah juga berfungsi sebagai peningkat kualitas pendidikan. Dengan adanya kepala sekolah melakukan pengawasan maka diperoleh manfaat di antaranya guru-guru merasa terbantu untuk melaksanakan tugasnya, menciptakan suasana yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru-guru maupun siswa, dan *terwujudnya student wellbeing* di SMP Negeri 12 yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa baik akademik maupun non akademik serta penerapan kearifan lokal bagi siswa SMP Negeri 12 Kota Gorontalo.

SIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo: (1) Program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di bidang akademik antara lain (a) Tercapainya target kurikulum yaitu peningkatan kompetensi yang dimiliki siswa di bidang akademik, (b) Adanya peningkatan kompetensi tenaga pendidik

yang bertujuan mendukung program pembelajaran yang berpusat pada siswa; (2) Program kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di bidang non-akademik antara lain (a) Meningkatkan prestasi siswa melalui kegiatan olimpiade sains dan FLS2N, (b) Program pembinaan karakter, dan (c) Program kearifan lokal; serta (3) Implementasi Program Kepala Sekolah dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo dengan memberikan bimbingan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dalam pengelolaan pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dampak yang ditimbulkan dari implementasi program kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan *student wellbeing* di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo adalah dampak positif terhadap semua aspek baik yang berhubungan dengan guru maupun siswa.

REFERENSI

- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Cahyono, M. Y. M., Chrisantiana, T. G., & Theresia, E. (2021). Peran Student Well-Being dan School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan “X” Bandung. *Humanitas: Jurnal Psikologi*, 5(21).
- Carr, A. (2011). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. Routledge.
- Duryat, M. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan*. Alfabeta.
- Engels, N., Aelterman, A., Van Petegem, K., & Schepens, A. (2004). Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies*, 30(2). <https://doi.org/10.1080/0305569032000159787>
- Estika, R., & Azwar, S. (2014). *Penyusunan Alat Ukur Student Wellbeing untuk Siswa Sekolah Menengah*. Universitas Gadjah Mada.
- Hascher, T. (2007). Exploring Student Wellbeing by Taking a Variety of Look Into The Classroom. *Hellenic Journal of Psychology*, 4(4), 331–349.
- Heubner, E., & Suldo, S. (2003). *Psychometric Properties of Two Brief Measures of Children’s Life Satisfaction: The Students’ Life Satisfaction Scale (SLSS)*.
- Junita, M. (2021). *Hubungan Religiusitas dengan Student Wellbeing pada Siswa SMA Negeri 2 Tanjung Batu*. UIN Syarif Kasim Riau.
- Muhaimin, S., & Prabowo, S. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Kencana.



- Mulyasa, M. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nadia, A. M. (2021). *Upaya Meningkatkan Prestasi Non Akademik Peserta Didik Melalui Manajemen Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Mazraatul Ulum Paciran Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Noble, T., Wyatt, T., McGrath, H., Roffey, S., & Rowling, L. (2008). *Scoping Study into Approaches to Student Wellbeing: Final Report*.
- Ribuwati, R. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belitang Kabupaten Oku Timur*. Universitas PGRI Palembang.